

Siaran Pers

Seruan Tenaga Kesehatan: Alarm Bahaya dari Benteng Terakhir

Jakarta, Jumat, 09 Juli 2021 – Pada 9 hari pertama bulan Juli 2021 (14.00 WIB), LaporCovid-19 mencatat setidaknya 86 tenaga kesehatan yang berpulang akibat Covid-19. Total jumlah kematian tenaga kesehatan yang tercatat oleh LaporCovid-19 per 9 Juli (14.00 WIB) adalah 1.183 tenaga kesehatan. Konferensi pers bersama dengan organisasi profesi menyimpulkan bahwa perlindungan terhadap nakes diperlukan, karena sudah banyak yang terpapar Covid-19. Hal ini dapat diimplementasikan dengan zonasi fasilitas kesehatan, sistem shift, pasokan APD, suplemen dan vitamin kepada tenaga kesehatan.

Di dalam konferensi pers tersebut, dr. Adib Khumaidi, Sp.OT, ketua Tim Mitigasi Persatuan Besar Ikatan Dokter Indonesia (PB IDI), mengatakan bahwa per 8 Juli 2021 terdapat 458 dokter yang meninggal akibat Covid-19. *“Di bulan Juni 2021 kenaikan kematian dokter meningkat 7 kali lipat di dibandingkan bulan Mei 2021, dengan di bulan Juli saja sudah tercatat 35 dokter meninggal.”*

dr. Adib Khumaidi, Sp.OT juga menjelaskan bahwa banyak dokter yang terpapar di tengah ledakan kasus. *“Banyak nakes yang terpapar dan ini harus menjadi perhatian bagi pemerintah, terutama di wilayah Jawa Timur. 124 dokter yang sakit di Surabaya, beberapa kritis dan bahkan meninggal. Di Yogyakarta, 167 dokter terpapar, dengan beberapa juga meninggal. Hal ini mempengaruhi layanan kesehatan yang dapat diberikan kepada warga di lapangan”*

Melihat kondisi ini, dr. Adib Khumaidi mengatakan bahwa kondisi ini adalah *functional collapse*. *“Kebutuhan masyarakat sangat tinggi (flow pasien yang terus mengalir), namun banyak dokter yang sudah sakit, sehingga jika tidak ada intervensi di hulu, maka akan terus memberikan risiko kepada nakes.”* Demi perlindungan dan keamanan di fasilitas kesehatan, diperlukan zonasi di fasilitas kesehatan dan triase pre-RS, *“Harus ada fasilitas khusus Covid-19 saja, selain itu harus ada upaya pemberdayaan nakes dengan sistem shifts dan memastikan bahwa mereka memiliki sertifikasi untuk menjaga mutu pelayanan kesehatan masyarakat”*

Mengenai vaksinasi kepada dokter namun kematian masih tinggi, dr. Adib menjelaskan bahwa pada 86 dokter yang meninggal dari Februari hingga 24 Juni 2021, dengan mereka yang menerima vaksin lengkap 17 orang, vaksin 1 dosis 4 orang. *“Ada sekitar 41% yang belum divaksin, dengan alasan faktor komorbid atau sedang sakit, namun kami masih telusuri”* tuturnya.

Selain itu di konferensi pers ini, Ketua Ikatan Bidan Indonesia (IBI), dr. Emi Nurjismi, M.Kes mengatakan bahwa total bidan meninggal sejumlah 208, dan 39 bidan meninggal per 8 Juli 2021. *“Permasalahan untuk bidan adalah ketika ibu hamil positif tidak dapat dirujuk RS, maka pasien harus ditangani oleh bidan, padahal risiko sudah tinggi terutama karena fasilitas untuk*

Covid-19 belum memadai khususnya untuk klinik mandiri. Bahkan karena banyaknya pasien, bidang yang sedang isolasi mandiri juga harus masuk.” tutur dr. Emi di konferensi pers.

dr. Emi Nurjasmu juga menyatakan bahwa kematian nakes mungkin juga dikonstruksikan oleh banyaknya bidan yang dilibatkan sebagai vaksinator tanpa APD yang lengkap. Keterpaparan yang meningkat juga menyumbang pada kematian di kalangan bidan, *“Padahal seluruh bidan sudah divaksin”* kata dr. Emi di konferensi pers tersebut.

Pembicara berikutnya dalam konferensi pers ini adalah Harif Fadhilah, S.Kp, SH, M.Kep, MH, Ketua Umum Dewan Pengurus Pusat (DPP) Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI). Beliau mengatakan bahwa tekanan yang dipikul oleh perawat sangat besar *“Dengan kasus yang meningkat, dan jumlah perawat yang berkurang, maka beban fisik dan mental juga bertambah. Dalam satu minggu, perawat bahkan mengalami mengalami kekerasan fisik saat pelayanannya.”*

Harif juga menyoroti beban ganda yang dipikul oleh perawat di puskesmas. *“Mereka harus melakukan vaksinasi, dengan target vaksinasi yang tinggi, belum lagi tugas-tugas lainnya”*. Harif juga fokus pada perlindungan yang sangat rendah bagi perawat, seperti permasalahan pada insentif dan juga fasilitas kesehatan bagi perawat yang terpapar. *“Perlindungan bagi perawat perlu dijamin sedemikian rupa. Vaccination booster mungkin juga perlu diusulkan, tentunya setelah mendapat persetujuan ilmiah dan kajian studi.”*

Selaras dengan Harif Fadhilah, S.Kp. SH, M.Kep, MH, Dr. A.V. Sri Suhardiningsih, S.Kp., M.Kes, perwakilan Dewan Pengurus Wilayah (DPW) PPNI Jawa Timur, memohon perlindungan bagi nakes *“Perawat 24 jam bersama pasien, sehingga diperlukan tenaga tambahan. Karena, kami bisa melihat antrian di IGD hingga 40-50 pasien”*. Hal ini dikarenakan Jawa Timur menyumbang kematian perawat tertingggi. Dari 373 perawat gugur, 140 nya adalah dari perawat dari Jawa Timur, dengan 22 kematian pada bulan Juli 2021.

Namun, Dr. A.V. Sri Suhardiningsih juga menyoroti sulitnya mendapatkan tenaga tambahan *“insentif yang sulit dicairkan membuat relawan enggan menjadi tenaga tambahan”*. Dr. A.V. juga mencatat bahwa penambahan relawan tidak cukup apabila penanganan pada hulu tidak berjalan, sehingga pelaksanaan PPKM darurat harus dilakukan ketat, termasuk pelaksanaan protokol kesehatan yang ketat oleh warga.

Menutup konferensi pers, dr. Aldila S. Al Arfah, dari Muhammadiyah Covid-19 Command Centre, menyarankan pemerintah untuk memperbaiki manajemen komunikasi publik dan transparansi komunikasi, *“Komunikasi yang ditujukan bukan untuk menenangkan, namun untuk menstimulus sense of crisis agar fokus kita pada Covid-19. Kami berharap kehadiran pemimpin untuk bertanggung jawab dalam hal komunikasi sehingga transparansi keadaan pandemi Covid-19 tercapai”*.

Hal berikutnya, dr. Aldila juga menyoroti soal insentif agar segera dicairkan. *“Jika ada masalah kesulitan finansial, perlu diadakan regulasi ulang”*. Selain itu, dr. Aldila juga menyarankan agar



Mobilisasi nakes dari daerah kasus rendah ke Jawa - Bali juga perlu dilaksanakan agar nakes tidak kelelahan. Mengatur supply serta harga gas oksigen dan obat juga menjadi masalah yang perlu harus diatasi, "*Pemerintah perlu hadir untuk memastikan ketersediaan stok ini*"

Tentang LaporCovid-19

Dibentuk oleh sekelompok individu yang memiliki perhatian terhadap hak asasi warga dan masalah kesehatan masyarakat terkait pandemi Covid-19. LaporCovid-19 adalah wadah (platform) sesama warga untuk berbagi informasi mengenai angka kejadian terkait COVID-19 di sekitar kita. Menggunakan pendekatan *citizen reporting* atau *crowdsourcing* agar setiap warga bisa ikut menyampaikan informasi seputar kasus terkait Covid-19 melalui chat dengan WhatsApp dan Telegram bot.

Website: <https://laporcovid19.org/>

IG: @laporcovid19

Twitter: @LaporCovid19

FB Fanpage: Koalisi Warga LaporCovid19

Narahubung:

Zakiyuddin (+62 822-5015-4278)